

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap aspek kehidupan kita dipengaruhi oleh komunikasi kita dengan orang lain, seperti pesan-pesan dari orang yang tidak kita kenal, orang-orang dari jauh dan dekat, hidup dan mati. Mempelajari kajian-kajian dalam ilmu komunikasi akan membantu seseorang untuk melihat hal-hal yang belum dilihat sebelumnya, melihat yang tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ini memungkinkan seseorang untuk keluar dari cara berfikir yang biasa serta dapat menyesuaikan diri, fleksibel, dan canggih dalam pendekatan terhadap komunikasi. Filsuf Thomas Kuhn menjelaskan cara yang berbeda dalam melihat pengetahuan dalam suatu bidang yang memberikan: “Melihat pada peta kontur, pembuat peta menggambarkan sebuah tanah lapang, Melihat pada foto ruangan gelembung, akademisi melihat garis-garis yang membingungkan dan patah, ahli fisika mencatat kejadian-kejadian sub-nuklir yang biasa.” (Thomas S. Kuhn, 1970, 111)

Beberapa cakupan di atas mengenai sebaiknya bagaimana mendefinisikan komunikasi dapat menjadi referensi khusus dari segala aspek sistemnya yang berhubungan. Sehingga sangat perlu diperhatikan bahwa komunikasi memiliki spesifikasi yang artinya memiliki suatu perhatian sistem terhadap cara, kerumitan, dan fungsinya. Maka dari itu, “komunikasi” seharusnya menjadi bagian ilmu yang terpisah meskipun tidak dominan prakteknya terhadap suatu kepentingan dari

ilmu lain dalam keadaan atau kebutuhan tertentu. Komunikasi memiliki target sendiri yang terpisah, yang bisa dimulai dari implementasi kerumitannya atau bagaimana mencapai sesuai fungsinya.

Manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi, dalam penerapannya secara verbal maupun non verbal. Seseorang sudah lazim jika harus melakukan komunikasi terhadap sesamanya. Praktek komunikasi secara verbal dapat melalui bentuk kata-kata ataupun tulisan, sedangkan komunikasi non verbal merupakan segala aspeknya di luar pengungkapan dalam kata-kata atau tulisan (simbol, tanda). Komunikasi memiliki peran penting sebagai alat pertukaran interaksi, bisa dalam simbol, pesan, bahasa, yang juga memiliki kesesuaian fungsi dan tujuannya.

Fokus dalam masalah ini, dilihat pada praktek pembelajaran yang dibawakan pendidik kepada muridnya. Dimana terdapat tingkat kompetensi mengajar yang tidak bisa keluar dari area mengatur keefektifan berkomunikasi. Menandai cara komunikasi dalam proses belajar-mengajar akan dengan mudah menganalisa, apakah pengajar atau pendidik telah benar-benar memperhatikan sistem komunikasinya atau tidak. Seperti yang telah dikaji dalam tradisi semiotika bahwa semua pertanyaan ini berfokus pada aspek-aspek dari pesan tersebut, bagaimana pesan itu disusun dan disampaikan, kata-kata dan simbol apa yang ada di dalam pesan itu, serta bagaimana pesan tersebut diartikan secara keseluruhan.

Ditinjau dari prosesnya pendidikan pada komunikasi bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai

komunikator dan pelajar sebagai komunikan. Lazimnya pada tingkatan bawah dan menengah pengajar itu disebut guru, sedangkan pelajar disebut dengan murid; pada tingkatan tinggi pengajar dinamakan dengan dosen, sedangkan pelajar dinamakan dengan mahasiswa. Pada tingkatan apapun proses komunikasi antara pelajar dan pengajar itu pada hakekatnya sama saja. Perbedaannya hanyalah pada jenis pesan serta kualitas yang disampaikan oleh pengajar kepada para pelajarnya.

Tujuan pendidikan adalah khas atau khusus, yaitu meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai suatu hal sehingga ia menguasainya. Tujuan pendidikan akan tercapai jika prosesnya komunikatif. Selain komunikatif, khususnya dalam hal ini pengajar terlebih dahulu memahami sistem komunikasi secara benar, juga harus memperhatikan rancangan dan penafsiran pesan agar menjadi satuan kompleks percakapan serta interaksi yang menjadi penerapannya secara efektif. Jadi bisa dikatakan, proses belajar-mengajar sangat diperlukan sistem pesan dalam pengaturan komunikasi sebagai cara dan efektifitas yang kompleks sesuai kompetensi program belajarnya.

Pada program belajar Al-quran memiliki beberapa kajian terhadap tingkatan mempelajarinya, seperti mempelajari metode hafalan, cara baca (tajwid dan tartil), atau pada kajian tafsirnya. Mempelajari Al-Qur'an bagi setiap umat Islam merupakan suatu kewajiban. Langkah pertama untuk mempelajari Al-Qur'an seharusnya dimulai dari belajar membaca karena seseorang yang dapat membaca tulisan maka langkah selanjutnya seseorang dapat menulis, kemudian dengan membaca orang hafal dengan abjad huruf-huruf dasar. Serta Membaca Al-Qur'an tidak lepas dari istilah Murotal (membaca dengan irama atau lagu).

Mempelajari cara membaca dalam Al-quran terdapat pada ilmu tajwid. Tartil artinya membaca Al-Qur`an dengan perlahan lahan dan tidak terburu-buru dengan bacaan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana di jelaskan dalam ilmu tajwid (Abdurrahim Hasan, 2000, 4). Dari kata tartil inilah lahir istilah murotal yaitu pembacaan Al-Qur`an secara baik, benar dan lancar dengan irama sesuai standar.

Sebutan bacaan yang baik memiliki sejumlah aspek dalam penerapannya, selain etika dalam membaca Al-Qur`an, kata baik juga menyangkut aturan baca terhadap Al-Qur`an. Dalam membaca Al-Qur`an seorang muslim tidak sekedar memenuhi persyaratan seperti suci badan, pakaian dan tempat, akan tetapi juga menyucikan hati dan perasaan, agar saat membaca Al-Qur`an yang muncul di hati adalah perasaan cinta dan penuh kerinduan kepada sang pemilik Al-Qur`an. Terlebih jika dapat membaca-Nya dengan aturan yang baik dan benar, sehingga telah berupaya menyempurnakan aturan membaca Al-quran secara lebih kompleks.

Jika melihat sejarah dari keberadaan ilmu Tajwid, maka kenyataan menunjukkan bahwa ilmu ini telah bermula sejak dari al-Qur`an itu diturunkan kepada Rasulullah SAW. Ini kerana Rasulullah SAW sendiri diperintah untuk membaca al-Qur`an dengan tajwid dan tartil seperti yang disebut dalam surat al-Muzammil ayat 4:

"Bacalah al-Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan)."

Kemudian Nabi Muhammad SAW mengajar ayat-ayat tersebut kepada para sahabat dengan bacaan yang tartil. Sayyidina Ali r.a apabila ditanya tentang apakah maksud bacaan al-Qur'an secara tartil itu, maka beliau menjawab "adalah membaguskan sebutan atau pelafalan bacaan pada setiap huruf dan berhenti pada tempat yang betul".

Ini menunjukkan bahwa pembacaan al-Qur'an bukanlah suatu ilmu hasil dari Ijtihad (fatwa) para ulama' yang diolah berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah, tetapi pembacaan al-Qur'an adalah suatu yang Taufiqi (diambil terus) melalui riwayat dari sumbernya yang asli, yaitu sebutan dan bacaan Rasulullah SAW. Jadi, sangat perlu diketahui bahwa ilmu tajwid merupakan seluruh aspek kajian yang memiliki kualitas, cara, dan konsekuensi yang tidak seharusnya dianggap mudah. Ilmu tajwid terdapat aturan (membaca, berdialog, mengagungkan, memuji, berdoa) kepada Tuhan Pencipta dan Pemelihara kitab suci dan mulia, yaitu Al-quran.

"Tujuan (memahami ilmu tajwid) ialah agar dapat membaca ayat-ayat al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi SAW. Dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allâh SWT."

(Syaiikh Muhammad al-Mahmud Hidâyatul Mustafid fî Ahkâm al-Tajwîd, hlm.4.)

Banyaknya lembaga pendidikan yang mendidik dalam belajar Al-Qur'an, maka lembaga pendidikan formal maupun non formal yang bercirikan agama (Islam) tanggung jawabnya lebih besar. Karena memang tidak mudah dalam memberikan bimbingan di bidang pendidikan Al-quran, khususnya kajian tajwid. Menranfer setiap kajian dalam ilmu tajwid memiliki kerumitan, dimana pengajar

dihadapkan bagaimana menyampaikan pesan terkait aspek kajian-nya tersebut. Utamanya, bahwa menyampaikan penjelasan-penjelasan terkait ilmu tajwid merupakan kajian dengan tingkat kompetensi yang tepat dan benar (haq), karena itu para pengajar harus benar-benar memperhatikan pola, bentuk, atau cara terhadap pesan untuk memberikan efektifitas sesuai yang diharapkan.

Seperti cara membaca tanda baca pada setiap tempat (makhraj) dan sifat huruf dalam Al-quran. Terdapat sejumlah hukum bacaan serta bunyi huruf yang harus diucapkan dengan baik dan benar dalam mempelajari ilmu tajwid. Sejumlah hukum bacaan seperti, idzhar, idgham, atau ikhfa' atau yang lainnya, telah diberikan pengaturan bagaimana cara membacanya. Atau setiap makhraj (huruf) harus benar-benar diperhatikan pada waktu mengucapkan atau melafalkannya. Pengajar harus bisa menjelaskan atau mentransfer kejelasan aturan tersebut sesuai dengan sistem metode dan komunikasi mengajar yang dimiliki. Sehingga sangat perlu perhatian khusus dalam hal mengajar, menuntut suatu perhatian terhadap proses, strategi atau cara, dan kerumitan pesan terhadap tujuan yang ingin dicapai.

Terdapat program Tartil Al-quran yang merupakan salah satu jenis program ilmu tajwid di Masjid nasional Al-akbar Surabaya. Program ini menargetkan Santri atau peserta didik mampu membaca Al-quran secara tartil dan menguasai ilmu tajwid. Salah satu metode pembelajaran pada ilmu tajwid yang digunakan adalah metode tilawati. Seiring berkembangnya zaman maka banyak metode-metode yang diciptakan untuk menunjang keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-quran dengan ciri-ciri tertentu demi mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Salah satu metode yang digunakan pengajar di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya dalam program kajian ilmu tajwid yaitu metode tilawati. Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al-Qur`an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan tehnik baca simak. Sehingga dalam pembelajaran peserta didik dapat tuntas dan khatam dalam membaca Al-Qur`an mengikuti kompetensi sesuai ilmu tajwid. Ada 6 (enam) pokok bahasan yang harus dilalui pada metode tilawati, semua itu telah disusun berdasarkan program belajar-mengajar secara lebih terkonsep, mengikuti ketentuan membaca yang baik dan benar sesuai ilmu tajwidnya.

Selain itu, metode tilawati yang dimiliki oleh pengajar di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya terkait program tersebut, telah memiliki sertifikasi mengajar dengan metode tilawati. Metode ini memiliki tanggung jawab dalam melahirkan kompetensi peserta didik yang berkualitas. Dengan menerapkan metode tilawati, pengajar tetap harus memiliki prosedur sertifikasi bahwa layak mengajar menggunakan metode tersebut. Sertifikat mengajar tersebut juga memiliki semacam prosedur bagaimana seorang pengajar akan dapat dikatakan “guru” dalam spesifikasi ilmu tajwid.

Beberapa pengajar di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, yang memiliki sertifikasi tersebut telah mengikuti pelatihan khusus pada indikator pengajaran ilmu tajwid dengan metode Tilawati. Mereka harus memiliki kemampuan secara individu dalam hal psikologis, keterampilan berbicara (menjelaskan), serta memahami metode pengajaran dan praktek individu dalam ilmu tajwid. Melalui

pelatihan tersebut, para pengajar telah mendapat pengujian khusus dari tim penguji. Khusus untuk tim penguji, mereka merupakan para ulama unggulan yang lebih memiliki kemampuan di bidang teori dan praktek tajwid. Pusat pelatihan ini berlokasi di kantor pusat, kota Jakarta dan juga sejumlah cabang di kota-kota besar di Indonesia dengan standarisasi ujian yang telah ditetapkan.

Para pengajar di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya juga ada yang telah berprestasi di tingkat Nasional di bidang Musabaqah Tilawatil Quran atau lomba membaca Al-quran (MTQ). Jadi, sudah merupakan kewajiban bagi para pengajar tersebut untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik begitu juga dengan bagaimana cara mengajarnya kepada pendidik khususnya di bidang ilmu tajwid atau tartil Al-quran. Hal ini cukup menarik jika dilihat pada bagaimana proses penyampaian pesan dalam mengajar seorang pengajar tersebut, untuk memberikan kajian ilmu tajwid secara lebih serius.

Untuk peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah untuk tingkatan dewasa pada kelas pemula dan tartil. Peserta didik khusus di tingkatan dewasa ini memiliki penilaian yang cukup menarik bagi peneliti, selain mengamati bagaimana cara pengajar memberikan penjelasan materi tajwid, dalam proses belajar-mengajar diantara mereka dapat diamati sebagai bentuk pesan dan penjelasan melalui pendekatan yang menuntut keberhasilan proses penyampaian. Pendekatan ini mengarah pada cara pengajar dalam menyampaikan materi dan tanya-jawab yang harus saling menghargai dan tetap memiliki nilai kesopanan dalam penyampaian. Termasuk cara untuk menuntut peserta didik agar tetap patuh mengikuti apa yang diinginkan pengajar.

Sehingga dari latar belakang yang dijelaskan di atas, peneliti ingin melakukan pengamatan sehubungan dengan pembahasan masalah praktek ilmu tajwid yang digunakan pada suatu metode atau sistem pembelajarannya. Peneliti memfokuskan pembahasan yang diteliti pada aspek, **“Konstruksi Pesan Dalam Proses Belajar-Mengajar Kajian Tajwid Pada Pengajar Terhadap Peserta Didik Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi pesan dari pengajar dalam proses belajar-mengajar kajian tajwid terhadap peserta didik di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, maka dapat difokuskan penelitian ini pada :

- Bagaimana cara yang digunakan pengajar dalam menjelaskan materi tajwid kepada peserta didik di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, termasuk pada bentuk pesan yang digunakannya.
- Bagaimana pesan atau pernyataan yang digunakan pengajar dalam memperoleh kepatuhan dan menunjukkan kesopanan terhadap peserta didik pada proses belajar-mengajar Kajian Tajwid Di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.
- Hambatan komunikasi yang terjadi pada proses belajar-mengajar kajian tajwid di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

- Untuk mengetahui bagaimana cara yang digunakan pengajar dalam menjelaskan materi tajwid kepada peserta didik, termasuk untuk mengetahui bentuk pesan dari penyampaiannya pada proses belajar-mengajar kajian tajwid di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.
- Untuk Mengetahui bagaimana pesan atau pernyataan yang digunakan pengajar dalam memperoleh kepatuhan dan untuk menunjukkan kesopanan terhadap peserta didik pada proses belajar-mengajar kajian tajwid di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.
- Selain itu, penelitian ini juga ingin memahami hambatan komunikasi yang terjadi pada proses belajar-mengajar kajian tajwid di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya.

2. Manfaat penelitian

a. Secara praktis

1. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan sistem pembelajaran di bidang pendidikan Al-quran khususnya dalam kajian ilmu tajwid.
2. Sebagai dorongan atau motivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca Al-Qur`an.
3. Sebagai masukan ilmiah yang bernuansa keislaman.

b. Secara teoritis

1. Untuk menambah pengetahuan di bidang ilmu komunikasi dalam implementasi yang sesuai dengan kajian teoritisnya.
2. Sebagai referensi penelitian di kajian yang serupa agar terdapat suatu pengembangan penelitian yang lebih lanjut ke depannya.